

SELF ASSESSMENT BERBASIS STUDENT-TEACHER CONFERENCE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Lelly Stevani, Dedi Kuswandi, Punadji Setyosari

Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang

E-mail: lellystevani@charis.sch.id

ABSTRAK

Self-Assessment (SA) memberikan pengaruh yang positif terhadap proses, hasil belajar, peningkatan tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis siswa. Komponen berpikir kritis yang dimaksudkan meliputi pencarian kebenaran, pemikiran yang terbuka, kepercayaan diri, dan kematangan berpikir. Salah satu cara siswa melakukan SA adalah melalui Student-Teacher Conference (STC), untuk tujuan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan perkembangan potensi siswa, serta mengenali siswa secara efektif. Pembahasan tentang STC, prosedur yang dilakukan dalam STC, kekuatan dan kelemahan STC, dan faktor-faktor yang harus disiapkan dalam penerapan STC akan menjadi penting sebagai dasar pelaksanaan STC di sekolah. STC memberikan pengaruh terhadap peningkatan kapasitas siswa secara positif.

Kata kunci: *self assessment, Student-Teacher Conference, kemampuan berpikir kritis*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran, untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan atau kompetensi dilakukan upaya pengukuran terhadap pebelajar. Upaya ini dikenal dengan istilah *assessment*. Melalui *assessment*, guru dapat mengetahui perubahan yang terjadi dalam siswa setelah pengajaran sehingga mendapatkan umpan balik bagi kemajuan pebelajar dan bahkan bagi guru sendiri. Dengan demikian, *assessment* dapat menyediakan informasi bagi evaluasi dalam pembelajaran.

Ada berbagai macam bentuk *assessment*. Selama ini bentuk *assessment* yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, isian, dan esai. Permasalahan dengan bentuk tes yang konvensional adalah sering kali berorientasi pada tes seputar fakta faktual atau pengetahuan. Selain itu bentuk tes ini juga terbatas dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (Falchikov 2005 dalam Lew, M. D. N dan Schmidt H.G. 2012).

Terdapat beberapa model *assessment* sebagai alternatif dari konvensional *assessment*, diantaranya adalah *self assessment (SA)* dan *peer assessment*. Menurut Permendikbud tahun 2013 nomor 66, pendidik dapat melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), dan penilaian teman sejawat oleh siswa (*peer assessment*).

Berdasarkan hasil penelitian O'Malley & Pierce (1996:38), SA merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memfokuskan pekerjaan apa yang harus mereka lakukan sehingga mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap arah pembelajaran mereka. Selain itu beberapa hasil

penelitian lain yang telah membuktikan bahwa SA memberikan pengaruh yang positif pada proses dan hasil belajar siswa antara lain Clipa dkk (2011), Nbina & Viko (2010), Andrade dan Du (2007).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miri, B (2007), Penggunaan instrument *assessment* yang berdasarkan pada *critical thinking* telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa secara signifikan. Komponen berpikir kritis yang dimaksudkan meliputi pencarian kebenaran, pemikiran yang terbuka, kepercayaan diri, dan kematangan berpikir.

Ada berbagai macam strategi yang dapat digunakan untuk melakukan SA pada siswa, salah satunya adalah melalui *Student-Teacher Conference (STC)*. Pada umumnya STC berfokus pada perkembangan siswa. Perkembangan ini dapat meliputi aspek kognitif maupun afektif. Berikut ini akan dibahas mengenai STC lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Definisi STC

STC adalah pertemuan satu per satu antara guru dan siswa dimana siswa dan guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta area yang sedang berkembang dalam diri siswa. Dalam pertemuan ini guru dapat menolong siswa dalam melakukan evaluasi dan refleksi atas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas maupun aspek sikap/perilaku siswa yang mendukung dalam belajar. STC menjadi penting karena komunikasi yang baik merupakan hal yang esensial serta krusial bagi hubungan yang efektif antara guru-siswa.

Penerapan STC di beberapa Negara seperti Amerika biasanya difokuskan untuk menolong siswa di suatu area tertentu, misalnya dalam area *Writing* (menulis). Namun sebenarnya strategi ini dapat diterapkan pula untuk berbagai mata pelajaran lainnya dan juga untuk menilai ranah afektif.

Menurut Greenstein dalam *Assessing 21st Century Skills* (2012:61), salah satu cara evaluasi adalah STC. Pertemuan antara guru dan siswa satu per satu ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan tentang perkembangan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk memperkirakan kemajuan yang dapat dicapai.

Guru bersama-sama dengan siswa berkolaborasi menentukan strategi khusus yang akan digunakan untuk menolong kemajuan siswa. Pertemuan ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan menolong siswa mencapai hasil yang lebih tinggi pada saat siswa menggunakannya sebagai sarana untuk membangun diri khususnya dalam keterampilan *self-monitoring* dan merefleksikan pertumbuhannya dimana mereka sendiri memiliki kesempatan untuk berpartisipasi.

STC memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih mengenali kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa dalam kelasnya. Guru dapat mengetahui lebih detail permasalahan siswa dalam belajar dari sudut pandang siswa dan menjadikan informasi ini sebagai umpan balik dalam pengajaran dan pendekatan yang ia lakukan pada siswa.

Waktu pelaksanaan STC dapat ditetapkan direncanakan secara khusus, namun juga harus cukup fleksibel agar dapat diadakan sewaktu-waktu saat siswa memerlukan bantuan khusus (Greenstein, 2016: 61). Menurut penulis, untuk

mendapatkan hasil yang optimal, STC harus diadakan secara berkelanjutan. STC tidak dapat dipisahkan dari SA dan portfolio.

Prosedur STC

1. Tahap pengenalan masalah dan persiapan:
 - Guru menetapkan tujuan dari *STC*, apakah terkait dengan evaluasi suatu mata pelajaran tertentu, atau berfokus pada sikap. Ini hal yang penting sebab ada banyak aspek yang dapat digali dari seorang siswa. Karena itu guru harus memiliki rencana atau fokus terhadap satu atau beberapa bagian saja yang ingin dibahas bersama siswa dalam *STC*.
 - Menginformasikan kepada siswa tentang *STC*. Bukan hanya guru, namun siswa juga perlu mengetahui apa itu *STC*, tujuan dari *STC*, serta peran mereka dalam *STC*. Siswa juga perlu memahami bahwa dalam *STC* guru membimbing mereka dalam melakukan evaluasi dan refleksi pribadi bagi perkembangan mereka.
 - Membuat jadwal pertemuan untuk setiap siswa kurang lebih 10-15 menit untuk masing-masing siswa.
 - Guru menyiapkan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat mengetahui perkembangan hasil belajarnya selama setengah semester.
2. Tahap Pelaksanaan
 - *STC* dilakukan antara guru dan seorang siswa secara bergantian.
 - Pada saat *STC*, guru dapat memancing siswa untuk melakukan SA melalui pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan sesuai dengan tujuan atau focus utama dari *STC*. Guru memberikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk melakukan evaluasi dan refleksi atas perkembangan akademik, sikap, atau karakter mereka terkait pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.
 - Guru mencatat poin-poin penting yang dihasilkan dari *STC* dan membuatnya sebagai suatu kesepakatan bersama siswa, yang disahkan dengan tanda tangan kedua pihak. Bagi siswa, pemberian tanda tangan ini menyiratkan komitmen atas rencana yang telah guru dan siswa buat selama setengah semester berikutnya.
3. Tahap perencanaan
 - Guru bersama siswa
4. Tahap evaluasi
5. Rencana Tindak Lanjut

Kekuatan dan Kelemahan STC

1. Kekuatan *STC*
 - Dengan mendorong siswa melakukan evaluasi dan refleksi pribadi atas aspek kognitif dan afektif mereka pribadi, dapat mengembangkan kemampuan metakognitif siswa dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis yang dimaksudkan adalah siswa akan memikirkan tindakan yang mereka lakukan, alasan serta akibatnya.
 - Siswa akan mengetahui kelemahan dan kekuatan mereka, serta dengan bimbingan guru, siswa dapat belajar menemukan cara untuk mengatasi

persoalan mereka sendiri dan menemukan solusi untuk mendorong dan memotivasi mereka untuk dapat belajar dan bersikap semakin baik.

- Siswa akan mengetahui posisi mereka dalam mengikuti pembelajaran melalui hasil belajar selama setengah semester yang mereka terima. Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap kemajuan belajar diri mereka sendiri.
- Melalui STC guru dapat menetapkan harapan dan tujuan bagi setiap individu siswa.
- Bagi guru hasil *STC* dapat membuat guru semakin mengenali setiap siswa secara pribadi. Dengan berkomunikasi secara khusus guru dapat lebih efektif dalam mengenali karakter setiap siswa dimana pengetahuan ini diperlukan dalam merancang kegiatan pembelajaran.
- Hasil *STC* dapat menjadi umpan balik bagi guru untuk mengetahui sejauh apa keberhasilannya dalam mengajar. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan oleh siswa menjadi dasar bagi guru untuk melakukan evaluasi dan refleksi pribadi atas pengajarannya.

2. Kelemahan *STC*

- Guru perlu mengalokasikan waktu untuk *STC* secara khusus. *STC* jika dilakukan secara intensif dapat memakan waktu setidaknya 10-15 menit/siswa. Semakin banyak jumlah siswa, semakin lama alokasi waktu yang diperlukan. Karena itu pelaksanaan *STC* dapat disiasati dengan melakukannya selama beberapa hari berturut-turut.
- Perlu ada koordinasi antara guru kelas dan guru mata pelajaran lain yang mengajar siswa dan juga guru BK. Hal ini diperlukan agar guru memiliki gambaran yang utuh mengenai setiap siswa dari berbagai sudut pandang.

Faktor-Faktor yang Perlu Disiapkan dalam Penerapan *STC*

1. Beberapa dokumen yang perlu disiapkan untuk menyelenggarakan *STC* adalah hasil belajar siswa selama setengah semester dan *anecdotal record* yang mencatat kejadian khusus yang terjadi pada setiap siswa,.
2. Waktu pertemuan khusus serta kegiatan bagi siswa lain yang tidak melakukan *STC*, sebaiknya merupakan kegiatan yang dapat dilakukan siswa secara mandiri.

PENUTUP

STC merupakan strategi yang dapat membangun relasi antara guru dan siswa, menyampaikan maksud dan ekspektasi, dan menolong siswa untuk menggali potensi dan memotivasi siswa untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya secara akademis. Melalui *STC*, siswa didorong untuk semakin bertanggung jawab dalam pembelajaran dan mendorong mereka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisa potensi diri, kebutuhan, dan cara untuk meningkatkan kemampuan dirinya untuk semakin berkembang.

Berdasarkan tinjauan akan keuntungan yang diberikan dari adanya *STC* ini, maka penulis menyarankan agar *STC* dapat diterapkan di sekolah-sekolah, terutama dimulai dari siswa kelas besar sekolah dasar (mulai dari kelas 4).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H. & Du, Y. 2007. Students Responses to Criteriareferenced Self Assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, (Online), 32(2):159-181, <http://theeffectiveeducator.wikispaces.com/file/view/andrade+%26+Du--+Self+Assessment>, diakses 25 Maret 2017.
- Clipa, O., Ignat, A. A. & Rusu, P. 2011. Relations of Self Assessment Accuracy with Motivation Level and Metacognition Abilities in Pre-Service Teacher Training. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, (Online), 30:8883-888, (<http://www.sciencedirect.com>), diakses 25 Maret 2017.
- Greenstein Laura (2012). *Assessing 21st Century Skill*. California: Corwin. 61.
- Miri, B., David, BC., and Uri, Z. Purposely Teaching for the Promotion of Higher Order Thinking Skills: A Case of Critical Thinking. *Springer Link. Research in Science Education*. October 2007, Volume 37, Issue 4, pp 353-369. Diakses tanggal 15 Maret 2017.
- Nbina, J. B. & Viko, B. 2010. Effect of Instruction in Metacognitive Self Assessment Strategy on Chemistry Students Self-Efficacy and Achievement. *Academia Arena*, (Online), 2(11):1-10, (<http://www.sciencepub.net>), diakses 22 Maret 2017.
- O'Malley J. M. & Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment for Eglish Language Learners*. United States of America: Addison-Wesley Publishing Company.